

Etos Kerja dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Kepala Rumah Tangga (Janda) Pada Keluarga Miskin di Perkotaan

Syaifudin Suhri Kasim^{1*}, Juhaepa¹, Ratna Supiyah¹, Damsid¹, Suharty Roslan¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Halu Oleo, Kendari

*Corresponding Author, Email: syaifudinskasm@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etos kerja dan kemandirian perempuan kepala rumah tangga (Janda) pada keluarga miskin diperkotaan. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Kadia Kota Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian yaitu para perempuan kepala rumah tangga (Janda) dari rumah tangga miskin yang diteapkan secara *purposive sampling*. Jenis penelitian kualitatif menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk narasi, tabel maupun grafik. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di lapangan. Observasi dilakukan terhadap aktivitas ekonomi perempuan kepala rumah tangga (Janda). Data dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi data yakni peneliti memverifikasi dan validasi data dari beberapa sumber data hasil penelitian, observasi dan beberapa dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Etos kerja perempuan kepala rumah tangga pada keluarga miskin diperkotaan secara umum, berdasarkan pada tiga belas indikator diperoleh gambaran, bahwa pada dasarnya etos kerja mereka sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dijalankan dan kondisi keluarganya. (2) Kemandirian ekonomi perempuan kepala rumah tangga, sangat ditentukan dari kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, baik kebutuhan primernya maupun pada kebutuhan sekundernya, termasuk besarnya pendapatan yang mereka peroleh selama sebulan penuh ditambah dengan besarnya jumlah penghasilan yang bisa ditabung selama sebulan.

Kata Kunci: Ekonomi, Etos Kerja, Kemandirian, Perempuan Miskin.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek pembangunan yang telah dirumuskan dalam GBHN yaitu pembangunan pemberdayaan perempuan. Permasalahan yang dikemukakan adalah adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender yang diakui sebagai salah satu faktor penghambat dalam proses pembangunan. Upaya pemberdayaan perempuan tersebut telah dilakukan, namun masih terbatas dalam skala dimensi parsial. Terdapat lima dimensi pemberdayaan yaitu tingkat kesejahteraan, akses dan kontrol atas sumber daya, partisipasi kuantitatif maupun kualitatif terhadap pembangunan, dan kesadaran kritis yang dimiliki individu dalam kehidupan dikelompoknya. Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh, tingkat pendidikan, kualitas kesehatan, dan sebagainya. Dalam lima dimensi tersebut, ternyata perempuan masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga kedudukan dan peranannya dalam pengambilan keputusan juga masih jauh tertinggal.

Fakta tersebut telah mendorong perempuan untuk terlibat langsung mengambil peran dalam sector publik tanpa harus selalu terjebak dalam aktivitas domestik. Terdapat beberapa jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan antara lain sebagai pembantu rumah tangga, pedagang kecil menengah di pasar-

pasar tradisional, pedagang makanan, pedagang kaki lima, pengrajin, pengolah hasil pertanian, penjahit, usaha konveksi dan lain sebagainya. Bahkan keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas ekonomi disektor informal telah menjadi tumpuan ekonomi rumah tangga, karena tingkat pendapatan yang diperoleh tergolong cukup besar, sebagaimana hasil temuan Keppi Sukesi, dkk (2013) bahwa pendapatan kotor yang dicapai kaum perempuan di sektor informal antara Rp. 500.000 sampai Rp. 1.060.000 per bulan bagi pedagang kaki lima, dan antara Rp. 600.000,- sampai dengan Rp. 1.335.000, bagi pedagang pasar tradisional. Dari jumlah tersebut 46 - 86% diputar untuk pembelian bahan baku, dan 14 - 54% digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas ekonomi tersebut merupakan suatu gambaran yang menunjukkan bahwa etos kerja perempuan sangat tinggi dalam aktivitas ekonomi meskipun penghasilan mereka masih relatif kecil. Selain itu, terlihat pula bahwa karakteristik rumah tangga mereka umumnya berada dikawasan perumahan kumuh, lingkungan yang kurang sehat, kurang terpenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Fenomena empiris di atas sangat penting untuk dikaji, utamanya mengenai etos kerja mereka dan

tingkat kemandirian ekonomi rumah tangga kaum perempuan dari keluarga miskin tersebut. Sebab dengan tingkat penghasilan yang sangat rendah mereka masih tetap eksis dalam mempertahankan kehidupannya.

Pada saat bekerja akan kelihatan cara dan motivasi yang dimiliki seseorang. Etos kerja dapat dikatakan sebagai pandangan hidup untuk bekerja giat dan efisien yang dimiliki seseorang pekerja untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas bekerja merupakan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup tersebut merupakan tindakan ekonomi. Menurut Weber, sebagaimana dikutip oleh Jhonson (1994) dalam Marleni (2020), tindakan sosial manusia dikategorikan ke dalam empat tipe, 1) Rasional Instrumental, 2) Rasional berorientasi nilai, 3) Tindakan tradisional, 4) Tindakan Afektif. Keterlibatan perempuan mencari nafkah ini dilandasi dengan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, jujur, hemat dan rasional.

Dalam tesisnya tentang “etika protestan” (*protestant ethic*) dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme”, Max Weber mengatakan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi, yakni keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada pranata-pranata yang membentuk masyarakat. Nilai-nilai agama dan cultural dapat memberikan dorongan pada seseorang atau sekelompok untuk mencapai prestasi tertentu, terutama dalam bidang ekonomi (Khusniati, 2002)

Franz Magnis Suseno menjelaskan, bahwa terdapat kesamaan antara sikap moral dengan etos, namun tidak identik (Muntaqo dan Huda, 2018) Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama*, ada tiga belas sikap yang menandai hal itu: 1. Efisien; 2. Rajin; 3. Teratur; 4. Disiplin atau tepat waktu; 5. Hemat; 6. Jujur dan teliti; 7. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. Bersedia menerima perubahan; 9. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan; 10. Energik; 11. Ketulusan dan percaya diri; 12. Mampu bekerja sama; dan, 13. mempunyai visi yang jauh ke depan (Muntaqo dan Huda, 2018)

Secara sosiologis etos kerja yang dimiliki perempuan telah mendorong mereka untuk lebih percaya diri akan kemampuan mereka dalam

memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga mereka bisa mandiri secara ekonomi. Kemandirian bagi perempuan kepala rumah tangga merupakan hal yang sangat penting, berhubung ketiadaan orang lain untuk menggantungkan dirinya. Keadaan ini juga menjadi sangat sulit karena anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan tergantung pada laki-laki. Ketergantungan perempuan yang berawal dari ketergantungan bahan makanan pada laki-laki berkembang pada berbagai aspek kehidupan dan sudah berada dalam kemapanan struktur, adat istiadat maupun tradisi. Dalam segala keterbatasannya perempuan kepala rumah tangga harus menjalankan strategi tertentu untuk dapat bertahan hidup bagi diri dan keluarganya padahal dalam kenyataannya banyak sekali perilaku kemandirian yang telah dilakukan oleh perempuan desa. Namun demikian, anggapan bahwa perempuan tergantung pada laki-laki yang berkembang di masyarakat mampu menyembunyikan perilaku kemandirian perempuan.

Keppi Sukesih (2013) mengemukakan bahwa perilaku kemandirian perempuan kepala rumah tangga dinyatakan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan atau etos kerja yang tinggi, memperoleh kepuasan dari usahanya secara ekonomik, serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Martin dan Stendler (1959) dalam Keppi Sukesih (2013) mengemukakan konsep kemandirian sebagai kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam mengurus diri dan semua aspek kehidupannya yang ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mempertahankan diri dan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan hak miliknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda dari sikap mandiri perempuan kepala rumah tangga adalah pengambilan inisiatif, mencoba mengatasi rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari bekerjanya, mampu memenuhi kebutuhannya secara sendiri-sendiri, dan mencoba mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya (Sukesih, 2013).

Dari pengertian di atas, maka dalam kaitannya dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan kemandirian perempuan kepala rumah tangga adalah kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup

kelarganya sehari-hari dengan melakukan usaha-usaha atau berbagai jenis pekerjaan yang dapat menjadi sumber penghasilan mereka.

Tentu saja keterlibatan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan merupakan cerminan dari kurangnya kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya akibat dari kemiskinannya. Bahkan jika dilihat dari persoalan gender dan kemiskinan, posisi perempuan menjadi rentan dalam kemiskinan. Tingginya angka kemiskinan pada perempuan disebut sebagai kondisi feminisasi kemiskinan. Kemiskinan menurut Scott (1984) dalam (Utomo dan Haryani, 2019), adalah istilah untuk menggambarkan kegoyahan ekonomi tertentu bagi perempuan yang secara sendirian menyokong kehidupan keluarga secara ekonomi (Ollenburger & Moore, 2002). Kemiskinan mengandung banyak pengertian, berubah dari satu tempat ke tempat yang lain pada setiap waktu, dan telah dideskripsikan dalam berbagai perspektif. Umumnya manusia tidak ingin terperangkap kedalam kondisi kemiskinan. Jadi diperlukan aksi kepedulian bagi kaum miskin dan lemah untuk mengurangi kemiskinan, sehingga keadaan bisa membaik.

Perempuan menjadi kepala rumah tangga karena berbagai sebab, perempuan yang menjadi kepala keluarga merupakan orang termiskin di antara orang-orang miskin (*the poorest of the poor*), serta perempuan yang menjadi kepala keluarga tersebut akan mewariskan kemiskinan kepada anak-anak mereka (Utomo and Haryani, 2019)

Disisi lain, Fernandes (2001); Arsyad (2010), (Tubaka, 2019), menambahkan tentang beberapa ciri masyarakat miskin ditinjau dari berbagai aspek, antara lain: (1) Aspek Politik: tidak memiliki akses ke proses pengambilan Keputusan yang menyangkut hidup mereka; (2) Aspek sosial: tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada; (3) Aspek ekonomi: rendahnya kualitas SDM, termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan; dan rendahnya kepemilikan atau aset fisik, termasuk aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan; dan (4) Aspek budaya atau nilai: terperangkap dalam budaya rendahnya kualitas SDM seperti seperti rendahnya etos kerja, berfikir pendek dan mudah menyerah.

Kemiskinan memiliki pengertian yang beragam, namun secara umum kemiskinan dapat diartikan sebagai masalah yang muncul ketika seseorang atau

sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu (Tubaka, 2019). BPS (2014) mengemukakan bahwa kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang hanya dapat memenuhi kebutuhan makanannya kurang dari 2.100 kalori per kapita perhari. Demikian pula Bank Dunia telah menjelaskan bahwa kemiskinan adalah tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan US \$ 1 per hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan etos kerja dan kemandirian ekonomi perempuan kepala rumah tangga pada keluarga miskin diperkotaan. Informan penelitian yaitu para perempuan kepala rumah tangga (Janda) dari rumah tangga miskin yang diteapkan secara *purposive sampling*. Jenis penelitian kualitatif menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk narasi, tabel maupun grafik. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi di lapangan. Observasi dilakukan terhadap aktivitas ekonomi perempuan kepala rumah tangga (Janda). Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Kadia Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Data dianalisis secara deskriptif dengan triangulasi data yakni peneliti memverifikasi dan validasi data dari beberapa sumber data hasil observasi dan beberapa dokumen.

PEMBAHASAN

Dalam melakukan penelitian mengenai etos kerja perempuan kepala rumah tangga pada keluarga miskin di Kota Kendari, penulis menggunakan 13 (tiga belas) indikator yang dijadikan acuan sebagaimana dikemukakan Gunnar Myrdal dalam bukunya “Asian Drama”. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan terpilih diperoleh informasi sebagai berikut:

Efisien

Efisiensi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur etos kerja perempuan kepala rumah tangga. Indikator ini digunakan untuk mengukur sejauhmana mereka dapat memanfaatkan waktu dan tenaga mereka secara efisien dalam berbagai aktivitas kehidupan mereka, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi rumah tangganya. Hasil wawancara terhadap beberapa informan diperoleh informasi bahwa dari segi penggunaan waktu mereka cukup efisien untuk mengatur waktu kerja mereka,

sehingga waktu itu dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan ekonominya. Sedangkan untuk penggunaan tenaga pada umumnya mereka mengatakan masih kurang efisien, sebab mereka tidak ketahui bagaimana menggunakan tenaga secara efisien, sebab dalam melakukan kegiatan ekonomi mereka hanya menggunakan tenaganya semata-mata tanpa ada bantuan peralatan penunjang yang dapat membantu mereka, kecuali anggota keluarga lainnya. Hal ini disebabkan karena menurut mereka waktu sangat berarti apalagi umumnya mereka adalah pedagang kecil-kecilan dan sebagian lainnya adalah pembantu rumah tangga dan *clening service*. Tetapi ada juga beberapa informan menyatakan penggunaan waktu dalam aktivitas ekonominya masih tidak efisien, sebab mereka melihat bahwa masih ada banyak waktu luang yang seringkali tidak dimanfaatkan untuk mencari kebutuhan ekonomi rumah tangganya, karena tenaga mereka sudah tidak mampu lagi untuk bekerja secara penuh dalam sehari.

Rajin

Selain dari efisien, maka faktor kerajinan juga menjadi salah satu indikator untuk menilai etos kerja perempuan kepala rumah tangga. Rajin dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah besarnya frekwensi kegiatan fisik yang dilakukan untuk beraktivitas dalam hubungannya dengan usaha pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hasil wawancara terhadap beberapa informan diperoleh informasi bahwa sebagian besar kaum perempuan kepala rumah tangga mempunyai frekwensi kegiatan fisik yang sangat tinggi, apalagi yang berkaitan dengan kegiatan usaha memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dikarenakan mereka melakukan aktivitas kegiatan fisik untuk mencari nafkah rata-rata 12 sampai 18 jam sehari semalam. Besarnya frekwensi waktu yang digunakan juga sangat terkait dengan bidang usaha mereka yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang kaki lima (pedagang sayur, ikan, warung makan, sembako dsb). Sedangkan informan lainnya menyatakan hal ini dikarenakan selama ini kegiatan usaha mereka telah banyak dibantu oleh anak-anaknya yang sudah dewasa, sehingga waktu mereka untuk istirahat lebih longgar.

Rapi dan Teliti

Rapi atau teliti lebih berkaitan langsung dengan jenis-jenis pekerjaan yang mereka tekuni selama ini dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarganya. Umumnya mereka sangat teliti dalam menjalankan

aktivitasnya, karena umumnya mereka adalah pedagang kecil-kecilan yang hanya memiliki modal dan keuntungan yang sangat kecil sehingga kelalaian sekecil apapun dapat membawa resiko akan kerugian pada usaha mereka. Sikap teliti ini ditunjukkan pada saat melayani pembeli bagi penjual nasi, sayur, kue-kue, sembako, penjual ikan, dan juga bagi klining service dan tukang cuci pakaian. Sebab semua jenis pekerjaan di atas pada dasarnya membutuhkan adanya ketelitian dalam menanganinya. Beberapa informan menyatakan mereka teliti menjalankan aktivitasnya dalam kegiatan ekonomi, sebab apabila mereka lalai dalam kegiatan tersebut, maka mereka akan mengalami kerugian, utamanya dalam memberikan pelayanan pada pembeli bagi penjual dan majikan mereka bagi pembantu dan tukang cuci pakaian. Adapun informan lainnya yang menyatakan tidak teliti adalah mereka yang berprofesi sebagai tukang sapu di sekolah. Sebab menurut mereka menjadi tukang sapu tidak diperlukan ketelitian seperti pedagang atau pegawai kantor.

Tepat Waktu

Dalam menjalankan aktivitasnya para perempuan kepala rumah tangga (janda) umumnya mereka sangat tepat waktu, sebab menurut mereka waktu itu sangat penting untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya utamanya dalam mencari kebutuhan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya. Oleh karena itu, mereka sangat menghargai waktu, apalagi kebanyakan dari mereka adalah pedagang kaki lima sehingga mereka rata-rata mulai menjalankan aktivitasnya dari jam 4 subuh sampai pada jam 10 malam. Sedangkan bagi mereka yang bukan penjual umumnya memulai aktivitasnya pada jam 4 subuh dan berakhir pada jam 14.00 Wita siang, tetapi setelah itu mereka juga beraktivitas lain dirumah mengerjakan pekerjaan domestik yang masih belum diselesaikan, seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Hal ini sesuai hasil wawancara dari beberapa informan yang menyatakan mereka tepat waktu dalam menjalankan aktivitasnya apalagi yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi, yaitu mereka yang mulai menjalankan aktivitasnya mulai dari jam 5.00 Wita pada subuh hari, hal ini dikarenakan mereka umumnya mempunyai kegiatan usaha jual-jualan sehingga waktu bagi mereka sangat penting untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Sederhana

Kesederhanaan merupakan ciri khas yang umumnya dimiliki oleh kaum perempuan kepala rumah

tangga, sifat ini selain karena keadaan mereka juga karena kondisi sosial ekonomi yang tidak memungkinkan mereka untuk berpenampilan lebih dari biasanya atau sebagaimana di lakukan oleh mereka yang memiliki tingkat kehidupan ekonomi yang sudah mapan. Sifat kesederhaan ini tidak saja terlihat dari penampilan fisik mereka, tetapi juga tercermin dari sikap mereka dalam bertutur, dan menyapa sesama anggota keluarga dan masyarakatnya. Umumnya mereka mengatakan bahwa sejak dulu mereka sudah terbiasa hidup apa adanya, dan kesederhanaan itu adalah cermin dari kehidupan mereka yang umumnya berada dalam kondisi ekonomi yang masih sangat rendah. Bagaimana cara mereka untuk memenuhi kebutuhan sandangnya, kebutuhan pangannya saja belum bisa terpenuhi secara sempurna. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa informan yang menyatakan bahwa mereka sangat sederhana dalam hal penampilan fisik dan kehidupan sosial ekonomi lainnya. Kesederhanaan ini tentunya sangat terkait dengan kondisi sosial ekonom I mereka yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jujur

Kejujuran adalah kunci keberhasilan bagi perempuan kepala keluarga (janda) miskin, sebab menurut mereka apabila kita tidak bisa berlaku jujur maka modal utama mereka akan hilang, dimana umumnya mereka tidak punya modal, dan modal yang mereka miliki sekarang ini awalnya diperoleh dari kepercayaan saja dimana ada beberapa dinatara mereka pada awal melakukan usaha harus meminjam sama tetangga atau keluarga yang punya uang dan kemudian dicicil sesuai dengan kemampuan mereka untuk mengembalikannya. Oleh karena itu ketika penulis menanyakan soal kejujuran ini, maka semua responden menyatakan mereka sangat mengutamakan kejujuran terhadap orang lain dan apalagi bagi mereka yang sama sekali tidak punya modal usaha, yang hanya mengandalkan tenaga untuk mendapatkan uang dari majikan mereka. Bahkan beberapa informan menyatakan mereka sangat jujur. Hal ini menurut mereka kejujuran merupakan modal yang paling berharga, sebab tanpa kejujuran niscaya mereka dapat mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Apalagi mereka sama sekali tidak punya modal, selain dengan kejujurannya.

Rasional

Berdasarkan hasil penelitian para perempuan kepala rumah tangga umumnya mengatakan mereka sangat rasional dalam mengeluarkan setiap sen uang.

Artinya, dalam berbelanja mereka selalu mengedepankan kebutuhan utama atau kebutuhan primer ketimbang kebutuhan sekunder. Seperti jika mereka diperhadapkan antara membeli baju atau beras, maka yang diutamakan beli beras dulu baru kalau ada kelebihannya dan itupun dinilai aman untuk keperluan berikutnya barulah mereka membeli baju baru. Hal ini seringkali terjadi ketika hari-hari besar agama Islam tiba, seperti pada hari idul fitri dan idul adha atau ketika mereka mendapatkan undangan tetangga untuk menghadiri pesta perkawinan keluarganya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa informan menyatakan mereka rasional dalam menentukan pilihan antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Seperti ketika mereka harus memilih antara mendahulukan beli baju baru atau beli kebutuhan hari itu, dan yang akan datang.

Sedia Menerima Perubahan

Berdasarkan hasil penelitian, umumnya responden sangat mengharapkan adanya perubahan, terutama perubahan nasib dan tentu saja kondisi kehidupan mereka yang selama ini terasa sangat menyulitkan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Apalagi menurut informan pendapatan yang mereka peroleh selama ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, itupun mereka juga masih harus menghemat, padahal mereka inginkan adanya perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Bahkan ada beberapa informan yang menyatakan mereka sangat menginginkan adanya perubahan, dalam arti bahwa mereka pada dasarnya menerima perubahan, apalagi jika perubahan itu menyangkut nasib dan kondisi kehidupan mereka kearah yang lebih baik.

Gesit Menggunakan Kesempatan

Kondisi sosial ekonomi mereka yang sangat terbatas telah mendorong setiap perempuan kepala rumah tangga miskin (janda) untuk gesit menggunakan kesempatan yang ada, terutama masalah waktu yang dimanfaatkan secara efisien, sehingga waktu bagi mereka itu adalah uang. Beberapa informan menyatakan mereka memanfaatkan waktu secara efisien, karena setiap waktu itu adalah kesempatan yang tidak dapat ditunda-tunda dalam mencari nafkah.

Energik Bekerja

Energik bekerja merupakan salah satu ciri yang paling menonjol pada diri perempuan kepala rumah tangga (janda), sebab mereka harus senantiasa menunjukkan sikap energik untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya, terutama bagi kaum Binatu dan pekerja

rumah tangga (PRT), sedangkan bagi penjual kue, sayur dan ikan mereka menunjukkan perilaku dalam menjajakan jualannya kepada konsumen. Aktivitas ini dilakukan setiap harinya tanpa mengenal lelah. Beberapa informan menyatakan mereka sudah kurang energik dalam bekerja, sedangkan informan lainnya menyatakan sangat energik dalam bekerja. Adanya perbedaan pernyataan ini sangat terkait dengan usia mereka, dimana informan yang menyatakan sudah kurang energik dalam bekerja adalah mereka yang mempunyai usia rata-rata di atas 40 Tahun sehingga tenaga mereka sudah terbatas, sedangkan yang masih di bawah 40 tahun mereka masih sangat energik dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Percaya Kekuatan Sendiri

Sikap percaya pada kekuatan sendiri terlihat dari keuletan mereka dalam bekerja tanpa pamrih dan tidak mudah menyerah, sehingga dengan segala kemampuan yang mereka miliki dapatlah mereka melakukan usaha-usaha kecil-kecilan tanpa harus tergantung pada orang lain. Apalagi mereka menyadarinya bahwa umumnya mereka tidak memiliki kemampuan lain kecuali hanya dengan tenaga dan kemauan mereka untuk bekerja keras demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Beberapa informan menyatakan sangat percaya pada kekuatannya sendiri, dengan alasan selama ini mereka dapat menjalankan kegiatan usahanya meskipun tidak dengan modal yang besar, tetapi mereka bisa bertahan dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Kesediaan Bekerjasama

Kerjasama merupakan salah satu unsure utama bagi perempuan kepala rumah tangga, sebab pada umumnya mereka menyadari bahwa tidak mungkin mereka dapat melakukan sesuatu pekerjaan tanpa harus melalui bantuan orang lain. Oleh karena itu, mereka sangat bersedia untuk selalu bekerjasama dalam kegiatan apa saja, apalagi jika dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka menyadari selama ini tanpa adanya bantuan dari orang lain, maka tidak mungkin mereka bisa melakukan aktivitasnya, karena seluruh aktivitas mereka senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Bahkan beberapa informan menyatakan bersedia bekerjasama, hal ini dikarenakan mereka selama ini menyadari bahwa dalam kedudukannya sebagai janda tentu saja sejak ditinggal suami mereka kehilangan penyangga utama rumah tangga dan untuk membantu mereka tentunya di butuhkan kerjasama dengan orang lain.

Berpandangan Jauh Kedepan

Sikap berpandangan jauh ke depan, nampak dari pandangan mereka tentang perlunya menabung walaupun kecil dan keinginan yang kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya meskipun mereka harus membanting tulang untuk mencari uang sekolah untuk anak-anaknya. Apalagi mereka beranggapan bahwa sekolah itu adalah penting sekali dan bisa merubah hidup orang dari orang susah menjadi orang yang punya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa informan yang menyatakan bahwa mereka berpandangan jauh kedepan, dengan alasan bahwa mereka harus memiliki cita-cita yang tinggi, meskipun itu hanyalah sebuah cita-cita, kami ingin punya tabungan, anak yang sarjana, rumah sendiri dan kebutuhan lainnya yang layak. Oleh karena itu mereka senantiasa menyisihkan penghasilannya sedikit demi sedikit untuk keperluan hari esok, terutama untuk sekolah anak-anak mereka. Sedangkan informan yang tidak punya anak menyatakan masih kurang berpandangan jauh kedepan karena ia beranggapan apa yang dicari hari ini, maka akan dinikmati pula hasilnya hari ini, sedangkan persoalan menabung itu hanya soal nomor dua, kecuali lagi ada penghasilan yang cukup lumayan hasilnya.

Kemandirian Ekonomi Perempuan Kepala Rumah Tangga (Janda)

Kemandirian ekonomi perempuan kepala rumah tangga dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasarnya atau kebutuhan primernya sehari-hari tanpa harus membebani kerabat keluarga lainnya, termasuk kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhannya ketika mereka sakit dan membutuhkan biaya perawatan selama menjalani pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat berbagai variasi mengenai tingkat kemandirian ekonomi perempuan kepala rumah tangga, dan tingkat variasi ini terlihat dari kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, termasuk besarnya pendapatan yang mereka peroleh selama sebulan penuh ditambah dengan besarnya jumlah penghasilan yang bisa disimpan selama sebulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh gambaran bahwa penghasilan mereka dari hasil usaha yang mereka lakukan selama ini, nampaknya masih sangat minim sekali, bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja boleh dikatakan masih belum mencukupi, apalagi jika tanggungan keluarga cukup banyak. Tetapi dengan penghasilan yang terbatas

mereka berusaha untuk mengaturnya agar tidak mengalami kesulitan keuangan pada saat diperlukan, sehingga jika mereka mendapatkan penghasilan lebih sedikit dari biasanya, maka sisanya ditabung untuk keperluan selanjutnya jika ada kebutuhan mendadak dan tidak bisa ditunda, seperti sewaktu-waktu kalau ada anggota keluarga yang sakit keras dan perlu perawatan medis. Tentu saja dari penghasilan mereka selama ini, menurut informan sudah bisa dikatakan mereka telah mandiri karena setidaknya mereka tidak lagi membebani keluarga, karena mereka tahu meskipun mereka punya keluarga luas (*family*) tetapi mereka juga hampir sama saja dengan keadaannya. Sehingga kalau mereka harus minta bantuan lagi, tentunya akan lebih memberatkan familinya.

Selain itu, kemandirian secara ekonomi dapat pula dilihat dari kemampuan mereka untuk menjalankan usaha-usaha dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga. Aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan selama ini, dijalankan sendiri tanpa harus dibantu oleh orang lain. Walaupun ada bantuan itu hanya bantuan dalam bentuk tenaga dari anggota keluarga mereka yang sudah dewasa. Kemudian diperoleh pula gambaran bahwa semua informan yang masih punya anak usia sekolah, tidak ada yang putus sekolah, sebab mereka selalu mendorong dan memotivasi anak-anaknya untuk sekolah karena mereka tahu bahwa pendidikan itu adalah investasi sosial yang amat berharga pada mereka, meskipun hasilnya tidak langsung dinikmati sekarang ini, tetapi mereka melihat sudah banyak contoh yang awalnya orang miskin tetapi karena anak-anaknya sekolah maka akhirnya pada waktu tuanya dia juga bisa menikmati kehidupan yang baik, bahkan tidak jarang ada yang bisa di kasih naik haji oleh anaknya. Hal ini diperkuat pula dengan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa anak-anak di daerah ini tidak ada yang putus sekolah, meskipun mereka berasal dari keluarga miskin atau janda yang sudah ditinggal suaminya, sebab mereka tahu dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk sekolah apalagi memang di daerah ini adalah lingkungan pendidikan, sehingga pengaruh lingkungan juga memberi andil yang cukup besar dalam mendorong anak-anak untuk tetap sekolah dan meraih cita-cita masa depan mereka.

Gambaran kehidupan perempuan kepala rumah tangga miskin di atas menunjukkan bahwa kemandirian mereka cukup tinggi yang terlihat dari usaha mereka

yang pantang menyerah dalam mencari nafkah demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, bahkan mereka memberikan motivasi yang kuat pada anak-anaknya untuk tetap sekolah setinggi mungkin dari cita-citanya, sehingga kelak mereka juga dapat menikmati hasilnya. Hal ini sesuai pula hasil wawancara dengan salah seorang Tokoh Masyarakat yang menyatakan bahwa umumnya janda yang ada di daerah ini rata-rata cukup mandiri, mereka mencari nafkah untuk keluarganya dengan melakukan kerja apa saja, anak-anak mereka tidak ada yang putus sekolah, semuanya disekolahkan meskipun biaya untuk itu sangat sulit, tetapi dengan ketekunan mereka maka akhirnya mereka juga dapat mengatasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapatlah kami simpulkan sebagai berikut: (1) Etos kerja perempuan kepala rumah tangga secara umum dari tiga belas indikator yang menjadi dasar penilaian diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya etos kerja mereka cukup baik (2) Dari aspek kemandirian ekonomi terdapat berbagai variasi mengenai tingkat kemandirian ekonomi perempuan kepala rumah tangga, dan tingkat variasi ini terlihat dari kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, termasuk besarnya pendapatan yang mereka peroleh selama sebulan penuh ditambah dengan besarnya jumlah penghasilan yang bisa ditabung selama sebulan.

REFERENSI

- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*, edisi 5.
- Arung, Lamba. (2011). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- BPS. (2014). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals*, Jakarta.
- Dagun, M. Save. (2021). *Sosio Ekonomi Analisis Kapitalisme dan Sosialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhanu. (2019). *Orientasi Nilai Budaya Petani di Jawa Tengah*. Semarang, Depdikbud.
- Khusniati, R. (2002) 'Agama dan Bisnis (Studi Etos Kerja Pengusaha di Kalangan Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo)', pp. 57–77.
- Marleni. (2013). *Etos Kerja dan Kohesi Sosial Masyarakat Sumba, Rote, Sabu, dan Timor*, Yogyakarta, PPK-UGM.

- Muntaqo, R. and Huda, M. K. (2018) 'Etos Kerja Islam Dalam Pendidikan Islam', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), pp. 61–70.
- Noerdin, dkk. (2006). *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta: Women Research Intitute.
- Ollenburger, J. C. & Moore, H. A. (2002). *A Sociology of Women: Sosiologi Wanita* (Terjemahan Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukri, Muhammad. (2016). *Etos Kerja Orang Gayo dan Orang Pidie*, Banda Aceh, PLPIIS.
- Sukesi, Keppi, dkk. (2013). *Jaminan Sosial Bagi Tenaga Kerja Perempuan Sektor Informal (Kasus Perempuan Pedagang Tradisional dan Pedagang Kakilima)*, Kementrian Pemberdayaan Perempuan, RI.
- Tubaka, S. (2019) 'Analisis kemiskinan di kawasan timur indonesia', *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, XIII(2), pp. 113–130.